

Pengaruh Sales Growth, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Studi Empiris : Perusahaan Material Non -Cyclical Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023)

Linda Agustiani¹⁾, Rini Novianti²⁾
Universitas Buddhi Dharma¹⁾²⁾

Email : ndaalinda22@gmail.com, rini.novianti@ubd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian berikut untuk mengetahui pengaruh dari *sales growth*, *Leverage*, financial distress dalam *tax avoidance* Variabel independen yang dipakai oleh peneliti ialah *sales growth*, *Leverage*, financial distress sedangkan variable independent yang dipakai peneliti ialah *tax avoidance*. Dalam penelitian peneliti menggunakan Perusahaan *Material non - cyclical* Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023 sebagai populasi. Dalam penelitian berikut peneliti menggunakan metode yakni metode penelitian kuantitatif. Penentuan pada sampel penelitian berikut ialah menggunakan metode Purposive Sampling sampel berkisar 10 perusahaan dimasa periode pengamatan 4 tahun berangsur-angsur dimana total sampel 40. Dari hasil penelitian berikut merujuk pada *leverage* dan financial distress mempengaruhi signifikan dalam *tax avoidance*. Disamping itu, *sales growth* tidak mempengaruhi signifikan dalam *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance, Sales Growth, Leverage, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk secara legal dan aman menghindari kewajiban membayar pajak, karena tindakan tersebut tidak bertentangan dengan peraturan pajak yang berlaku. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang dan peraturan pajak dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang.

Tax Justice Network mencatat bahwa penerimaan pajak yang tidak dapat dipungut akibat praktik penghindaran pajak di Indonesia diperkirakan mencapai USD 4,86 miliar per tahun, setara dengan Rp 69 triliun. Dalam laporan *The State of Tax Justice 2020*, jumlah tersebut setara dengan 4,39% dari total penerimaan pajak Indonesia dan 42,29% dari total belanja kesehatan.

Secara global, praktik penghindaran pajak memiliki dampak yang lebih besar pada negara berkembang. Secara spesifik, nilai penerimaan pajak yang hilang akibat penghindaran pajak oleh perusahaan mencapai USD 4,78 miliar, sedangkan kerugian pajak akibat individu kaya yang menyembunyikan kekayaannya di luar negeri mencapai USD 78,83 juta (<https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/25729/indonesia-diperkirakan-rugi-rp69-triliun-akibat-penghindaran-pajak>).

Pada tahun 2023, terdapat kasus penghindaran pajak oleh PepsiCo, sebuah perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Perusahaan Amerika ini, yang dikenal dengan merek ikoniknya, Pepsi, mengumumkan perubahan besar pada resep minuman bersoda mereka. PepsiCo mengungkapkan bahwa mereka menggunakan pemanis buatan untuk menghindari pajak gula. Meskipun dikenal dengan cita rasa uniknya, Pepsi memastikan bahwa gula alami pada formula terbarunya dipotong hingga setengah dari kandungan sebelumnya. Pengurangan ini hingga 57% hanya berlaku untuk produk klasik berlabel biru, sedangkan versi Diet dan Max tetap tidak berubah. Oleh karena itu, satu kaleng

Pepsi ukuran standar 330 ml sekarang hanya mengandung 4,55 gram gula per 100 ml. Sebelumnya, total kandungan gula dalam satu kaleng Pepsi 330 ml adalah 36 gram, melebihi rekomendasi harian gula untuk orang dewasa di Inggris, yaitu 30 gram. Menurut juru bicara PepsiCo, seperti dikutip oleh Pajak.com dari *Sky News* (Jumat, 31 Maret), “Pepsi telah diformulasi ulang dan dimaniskan dengan campuran *acesulfame potassium* dan *sucralose*.”

Saat ini, kaleng Pepsi klasik berlabel biru hanya mengandung 15 gram gula. Hal yang sama berlaku untuk versi botol: botol ukuran 2 liter kini mengandung 91 gram gula, turun dari 213 gram, dan botol ukuran 500 ml hanya mengandung 22,75 gram, turun dari 53,25 gram. Untuk mempermudah konsumen melacak kandungan gula, Pepsi akan mencantumkan formula baru tersebut pada label informasi nutrisi terbaru. Formula ini berlaku untuk semua produk baru yang diproduksi, sementara stok kaleng dan botol yang sudah ada akan tetap dijual di supermarket dan gerai ritel hingga habis. PepsiCo mengonfirmasi bahwa tempat seperti pub dan restoran akan terus menyajikan produk asli yang mengandung 10,65 gram gula per 100 ml.

Selain mengurangi gula, botol Pepsi baru sekarang hanya mengandung 59 kalori per porsi 330 ml. Melalui situs web resmi, Pepsi menyatakan, “Kami telah bekerja keras untuk memastikan Pepsi klasik baru kami tetap memiliki rasa yang diharapkan orang sambil mengurangi gula dan kalori.” Dengan menggunakan formula baru ini, Pepsi disebut bebas dari pajak gula yang diberlakukan di Inggris pada April 2018. Menurut *The Institute for Government*, minuman yang mengandung kurang dari 5 gram gula per 100 ml tidak dikenakan pajak. Kebijakan ini mendorong lebih dari 50% produsen untuk mengurangi kandungan gula pada produknya (<https://www.pajak.com/pajak/pepsi-gunakan-pemanis-buatan-untuk-hindari-pajak-gula/amp/>).

Indonesia, sebagai negara berkembang, sangat bergantung pada pendapatan pajak sebagai sumber pendapatan utama negara untuk mendukung aktivitas ekonomi dan memastikan kelancaran pemerintahan. Oleh karena itu, pemerintah menekankan pentingnya pembayaran pajak oleh setiap wajib pajak, baik individu maupun badan usaha. Namun, kebijakan ini sering kali bertentangan dengan tujuan perusahaan, yang pada dasarnya berupaya memaksimalkan laba. Akibatnya, perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak melalui praktik penghindaran pajak (Norisa, Riana R Dewi, Anita Wijayanti, 2022, p. 108).

Jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya, Indonesia menempati peringkat keempat terbesar di Asia dalam hal total penerimaan pajak yang hilang akibat penghindaran pajak, setelah China, India, dan Jepang. Total penerimaan pajak yang tidak dipungut oleh negara-negara Asia akibat penghindaran pajak mencapai USD 73,37 miliar per tahun. Selain menjadi korban penghindaran pajak, Indonesia juga berkontribusi pada penghindaran pajak yang berdampak pada penerimaan pajak negara lain.

Salah satu area dengan temuan yang saling bertentangan dalam literatur adalah hubungan antara Penghindaran Pajak dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*). Menurut Philip Kotler, pertumbuhan penjualan mengacu pada peningkatan penjualan produk dari periode waktu ke periode waktu berikutnya. Pertumbuhan penjualan dapat terjadi melalui peningkatan volume penjualan, ekspansi ke pasar baru, atau kenaikan harga produk. Pertumbuhan penjualan yang tinggi meningkatkan kinerja bisnis dan laba perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar pula beban pajak. Situasi ini sering kali mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Uliganda & Hermi, 2024, p. 1525).

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya menggunakan utang. Jika rasio *leverage* tinggi, ini menunjukkan ketergantungan yang besar pada pembiayaan melalui utang, yang meningkatkan biaya bunga terkait.

Financial Distress mengacu pada kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau risiko kebangkrutan. Perusahaan dalam kondisi ini biasanya lebih agresif dalam penghindaran pajak, bertujuan mengurangi pengeluaran pajak untuk menjaga stabilitas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tiga faktor pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada penghindaran pajak karena pertumbuhan penjualan yang signifikan meningkatkan pendapatan dan laba, yang pada gilirannya meningkatkan kewajiban pajak. Untuk mengurangi beban pajak yang meningkat ini, perusahaan mungkin mengadopsi berbagai strategi penghindaran pajak seperti potongan pajak atau kredit pajak. Dengan pendapatan lebih besar, perusahaan juga memiliki sumber daya lebih banyak untuk berinvestasi dalam manajemen pajak yang efektif, seperti mempekerjakan konsultan pajak berpengalaman atau menggunakan perangkat lunak pajak canggih (Uliganda & Hermi, 2024, p. 1535).

Menurut Kasmir (2016), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjangnya. "Semakin besar rasio *leverage*, semakin besar proporsi pendanaan pihak ketiga yang dimanfaatkan perusahaan, dan semakin tinggi biaya bunga akibat utang tersebut" (Norisa, Riana R Dewi, Anita Wijayanti, 2022, p. 108).

Financial distress merujuk pada situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan atau

tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Hal ini terjadi ketika perusahaan gagal membayar utang tepat waktu atau mengalami kesulitan melunasi kewajiban keuangan lainnya. Untuk mengatasi *financial distress*, perusahaan perlu mengambil langkah seperti restrukturisasi utang, negosiasi dengan kreditur, pengurangan biaya, atau peningkatan pendapatan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dan menghindari risiko kebangkrutan yang dapat berdampak negatif pada kelangsungan bisnisnya (Rahayu & Handayani, 2023, p. 25).

METODE

enis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang menggunakan data numerik untuk menguji hipotesis. Data ini diperoleh dari populasi atau sampel yang representatif, kemudian dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan yang objektif (Virhan dan Rina, 2022, hlm. 6). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *consumer non-cyclicals* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 hingga 2023. Laporan-laporan ini telah diterbitkan secara resmi dan lengkap melalui situs resmi BEI di <https://www.idx.co.id>, sehingga memastikan keakuratan dan akuntabilitas informasinya.

Sampel

Sampel adalah bagian dari total data populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive* sampling, yaitu metode yang digunakan oleh peneliti untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu, sehingga memastikan sampel yang terpilih sesuai (Arigita & Aprilyanti, 2024, hlm. 6).

Pengumpulan Data

eknik pengumpulan data pertama dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi

atau studi pustaka, yang melibatkan pencarian data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Metode dokumentasi atau studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau arsip yang telah ada sebelumnya, yang dihasilkan oleh pihak lain, serta memperoleh informasi dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian sebelumnya, serta referensi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), *Leverage*, dan *Financial Distress* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang valid, yang kemudian diproses dan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*), yang memproses data menjadi tabel, grafik, dan kesimpulan untuk mendukung pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis. Penelitian ini diuji menggunakan beberapa uji statistik, termasuk analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan uji hipotesis. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, yang menguji pengaruh satu atau lebih variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y).

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan atau gambaran mengenai data dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah total, rentang, serta bentuk distribusi yang diukur melalui *kurtosis* dan *skewness*. Ini digunakan untuk memberikan gambaran analisis terhadap data yang tersedia.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada Uji Asumsi Klasik, metode uji yang dapat digunakan yaitu : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi.

3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk menentukan sejauh mana variabel-variabel independen memengaruhi variabel dependen, yaitu penghindaran. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) (X1), *Leverage* (X2), dan *Financial Distress* (X3).

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan sebagai metode untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen. Model persamaan regresi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu, di mana nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Banyak peneliti yang merekomendasikan penggunaan nilai *Adjusted R²* saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dalam kenyataan nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris terdapat nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $Adjusted R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $Adjusted R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka *Adjusted R²* akan bernilai negatif (Prof.H.imam Ghozali 2018, 97).

5. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama atau kolektif memengaruhi variabel dependen.

b. Uji T

Uji T digunakan untuk menentukan pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel dalam penelitian atau eksperimen yang dipengaruhi oleh variabel lain, yang dikenal sebagai variabel independen. Dengan kata lain, variabel dependen merupakan hasil atau efek yang diamati atau diukur oleh peneliti. Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah *Tax Avoidance*. Penghindaran pajak diukur menggunakan rumus ETR (*Effective Tax Rate*), yang dihitung dengan membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan insentif pajak dan cenderung memiliki beban pajak yang besar. Sebaliknya, nilai ETR yang rendah dapat menunjukkan adanya pemanfaatan insentif pajak atau tingkat penghindaran pajak yang tinggi, yang menyebabkan pembayaran pajak menjadi lebih rendah. Berikut adalah rumus untuk menghitung ETR :

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : (Mardiasmo, 2024)

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel dalam penelitian atau eksperimen yang memengaruhi variabel lain, yang disebut sebagai variabel dependen. Singkatnya,

variabel independen adalah elemen yang dikendalikan atau dimodifikasi oleh peneliti untuk menganalisis efeknya terhadap hasil yang diperoleh. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen yaitu:

Variabel independen pertama (X1) adalah *Sales Growth*, *Sales growth* diukur dengan cara penjualan tahun ini di kurangi dengan penjualan tahun lalu kemudian di bagi penjualan tahun lalu. Berikut Formula untuk mengukur *Sales growth* :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{penjualan } (t-1)}{\text{Penjualan } (t-1)}$$

Sumber : (HornedanWachowicz, 2017)

Variabel independen yang kedua (X2) yaitu *Leverage*. Penelitian ini menggunakan rasio DAR (*Debt to Total Asset Ratio*) dihitung dengan membagi total utang dengan total aset. DAR (*Debt to Total Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Jika nilai DAR yang dihasilkan tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : (Aning Fitria, 2024)

Variabel independen yang ketiga (X3) yaitu *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan formula adalah Altman Z – Score. Dengan kriteria :

1. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk Grey Area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan tidak bangkrut.

Dan berikut Formula Altman Z – Score yang digunakan untuk mengukur *Financial Distress* :

$$Z - \text{Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Sumber : (Edward Altman, 2019)

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SALES GROWTH	40	-.13	.48	.1000	.14479
LEVERAGE	40	.11	.73	.4240	.15313
FINANCIAL DISTRESS	40	2.29	6.85	4.0495	1.43813
TAX AVOIDANCE	40	.17	.23	.2138	.01427
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil di atas yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel *Sales Growth*, *Leverage*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*, diketahui bahwa kolom "N" mencerminkan jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 40 sampel, sesuai dengan jumlah observasi dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan:

Variabel *Sales Growth* memiliki nilai minimum -0,13 dan nilai maksimum 0,48. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0,10, dan nilai deviasi standar sebesar 0,14. Nilai rata-rata lebih kecil daripada deviasi standar, yang menunjukkan adanya penyimpangan data.

Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum 0,11 dan nilai maksimum 0,73. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0,42, dan nilai deviasi standar adalah 0,15. Nilai rata-rata lebih besar daripada deviasi standar, yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik untuk diuji.

Variabel *Financial Distress* memiliki nilai minimum 2,29 dan nilai maksimum

6,85. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 4,04, dan deviasi standar adalah 1,43. Nilai rata-rata lebih besar daripada deviasi standar, yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik untuk diuji.

Variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum 0,17 dan nilai maksimum 0,23. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0,21, dan deviasi standar adalah 0,01. Nilai rata-rata lebih besar daripada deviasi standar, yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik untuk diuji.

Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

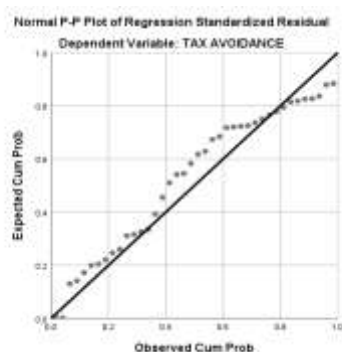
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00816963
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.107
	Negative	-.130
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil tabel di atas di atas dapat dilihat bahwa hasil uji Kolmogorov Smirnov setelah dilakukan outlier menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal Berdasarkan hasil output didapatkan nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 0,130 yang berarti $> 0,05$ pada 0,086. Oleh karena itu, data berdistribusi normal setelah menggunakan metode outlier, model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan layak untuk menggunakan model regresi linier berganda.



Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pola data membentuk jalur panjang dan mengikuti arah garis diagonal, serta tidak menyimpang jauh darinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan. Berdasarkan Gambar di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data aktual berada di sepanjang diagonal, yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian dapat digunakan karena data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

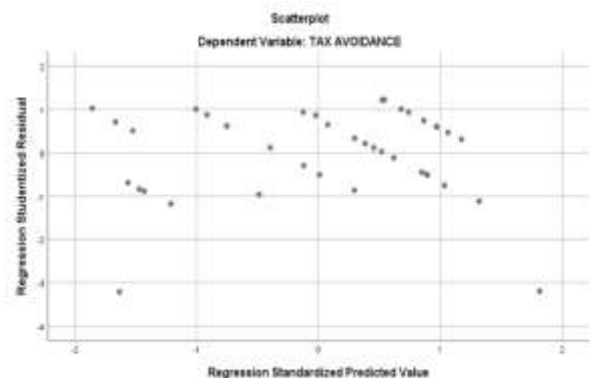
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SALES GROWTH	0.979	1.021
	LEVERAGE	0.832	1.202
	FINANCIAL DISRES	0.818	1.223

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Berdasarkan Hasil Uji Multikolinearitas yang terdapat pada Gambar di atas didapatkan bahwa Nilai VIF dari lima variabel independen didalam penelitian ini yakni *sales growth*, *Leverage* dan *Financial Distress* < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas didalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil data pada grafik *scatterplot* pada gambar diatas dapat dilihat bahwa titik – titik tersebar secara acak dan tidak bergerumul menjadi pola tertentu secara jelas pada grafik *scatterplot*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga data tersebut layak untuk dipakai didalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820 ^a	.672	.645	.00850	1.331

a. Predictors: (Constant), *FINANCIAL DISTRESS*, *SALES GROWTH*,

LEVERAGE

b. Dependent Variable: *TAX AVOIDANCE*

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Yang mengatakan jika angka D-W di atas -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi seperti tabel di atas di dapatkan hasil *Durbin-Watson* sebesar 1,331. Nilai 1,331 > -2 dan 1,331 ≤ +2, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	.233	.007		32.057	.000
<i>SALES GROWTH</i>	-.019	.010	-.189	-1.957	.058
<i>LEVERAGE</i>	.023	.010	.250	2.387	.022
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	-.007	.001	-.690	-6.537	.000

a. Dependent Variable: *TAX AVOIDANCE*

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel diatas maka dapat ditarik persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,233 - 0,19X1 + 0,023X2 - 0,007 X3 + e$$

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang diolah menggunakan SPSS Versi 25, pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,233 dan dapat diartikan bahwa jika nilai pada seluruh variabel dependen (*Sales growth*, *Leverage* dan *Financial Distress*) bernilai 0 (nol), maka besarnya variabel dependen (*Tax Avoidance*) akan bernilai tetap sebesar 0,233.
2. Nilai koefisien *Sales growth* (X1) sebesar -0,019 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada *Sales growth* akan menyebabkan peningkatan sebesar -0,019 pada *Tax Avoidance* atau ETR. Sementara itu, perubahan lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor dan variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.
3. Nilai koefisien *Leverage* (X2) sebesar 0,023 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada ukuran perusahaan akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,023 pada *Tax Avoidance* atau ETR. Sementara itu, perubahan lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor dan variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.
4. Nilai koefisien *Financial Distress* (X3) sebesar -0,007 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada return on asset akan menyebabkan penurunan sebesar -0,007 pada *Tax Avoidance* atau ETR. Sementara itu, perubahan lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor dan variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820 ^a	.672	.645		.00850	1.331

a. Predictors: (Constant), *FINANCIAL DISTRESS*, *SALES GROWTH*, *LEVERAGE*

b. Dependent Variable: *TAX AVOIDANCE*

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai *Adjusted R Square* 0,645 atau 64,5% yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel *sales growth*, *Leverage* dan *Finacial distress* terhadap variabel *Tax Avoidance* sebesar 64,5% dan sisanya sebesar 35,5% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti atau diterangkan didalam penelitian ini seperti profitabilitas, *family ownership*, *Capital intensity* dan sebagainya.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.233	.007			32.057	.000
<i>SALES GROWTH</i>	-.019	.010	-.189		-1.957	.058
<i>LEVERAGE</i>	.023	.010	.250		2.387	.022
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	-.007	.001	-.690		-6.537	.000

a. Dependent Variable: *TAX AVOIDANCE*

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Penjelasan mengenai hasil uji hipotesis pada tabel di atas yang telah dilakukan menggunakan SPSS 25 didalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Pengaruh *Sales growth* terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah diduga *Sales growth* Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil uji hipotesa sgnifikansi parsial (uji T) pada tabel di atas pengujian variabel untuk *Sales*

growth menghasilkan nilai sebesar -0,019 dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) serta t hitung sebesar -1,957 dan nilai t tabel adalah sebesar 2,02809 serta nilai sig 0,058. Dalam penelitian ini berarti t hitung $-1,957 < 2,02809$ t tabel. Nilai signifikan $0,058 > 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak atau *Sales growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* .

b. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Leverage* diduga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil uji hipotesis signifikan parsial (uji T) pada tabel di atas, pengujian variabel *Leverage* menunjukkan nilai 0,023 dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), t hitung sebesar 2,387, dan t tabel sebesar 2,02809 dengan nilai signifikansi 0,022. Karena t hitung (2,387) lebih besar dari t tabel (2,02809) dan nilai signifikan (0,022) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama (H2) diterima, yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* secara parsial.

c. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil uji hipotesa sgnifikansi parsial (uji T) pada tabel di atas pengujian variabel untuk *Financial Distress* menghasilkan nilai sebesar -0,007 dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) serta t hitung sebesar -6,537 dan nilai t tabel adalah sebesar 2,02809 serta nilai signifikan 0,000. Dalam penelitian ini berarti t hitung $-6,537 < 2,02809$ t tabel. Nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima atau *Financial Distress* secara parsial berpengaruh *negative* terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Simultan (F-Test)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.005	3	.002	24.593	.000 ^b
Residual	.003	36	.000		
Total	.008	39			

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

b. Predictors: (Constant), FINANCIAL DISTRESS, SALES GROWTH, LEVERAGE

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 25

Uji F memiliki kriteria untuk pengambilan keputusan yaitu jika F hitung < F tabel dan Sig > 0,05 maka H0 diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) sedangkan jika F hitung > F tabel dan Sig < 0,05 maka H0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan). Pada tabel di atas perhitungan hipotesis simultan diketahui bahwa tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan nilai f dari tabel dimana pada tabel F untuk konstanta $\alpha = 0,05$ dan df1: k-1 (4-1) = 3, df2: n-k (40-4) = 36, maka diperoleh nilai F Tabel sebesar 2,87. Maka hasil yang didapat adalah f hitung > f tabel atau (24,593 > 2,87) dengan nilai signifikan 0,000 dibawah 0,05. Maka hasil yang didapat H4 diterima karena Sales growth, Leverage dan Financial Distress secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Pembahasan

1. Pengaruh Sales growth terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance karena tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas nilai uji T memiliki tingkat signifikan sebesar 0,058 lebih besar dari taraf signifikan yang diharapkan (0,058 > 0,05), dan dari sisi t hitung dan t tabel. Nilai t hitung sebesar -0,496 lebih kecil dari t tabel yang seharusnya (-0,496 < 2,02809). Yang artinya semakin tinggi atau rendahnya skala Sales growth perusahaan tidak akan berpengaruh

terhadap Tax Avoidance. Pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan terhadap penjualan pada perusahaan. Tingginya pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya laba yang diperoleh. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya biaya atau beban yang meningkat seiring dengan tingginya penjualan, yang akhirnya dapat menurunkan laba. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh terhadap Tax Avoidance karena terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas nilai uji T memiliki tingkat signifikan sebesar 0,022 lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan (0,022 < 0,05), dan dari sisi t hitung dan t tabel. Nilai t hitung sebesar 2,387 lebih besar dari t tabel yang seharusnya (2.387 > 2,02809). Yang artinya semakin tinggi tingkat Leverage perusahaan maka nilai ETR semakin tinggi. Nilai ETR yang tinggi bisa di artikan bahwa perusahaan tersebut belum tentu melakukan Tax Avoidance. Hal ini menunjukkan bila nilai hutang yang dimiliki perusahaan tinggi akan menyebabkan perusahaan harus membayar beban bunga yang tinggi dan beban bunga tersebut dipungut pajak sesuai dengan peraturan perpajakan akan tetapi beban bunga juga bisa mengurangi laba perusahaan dan pajak penghasilannya karena beban bunga bisa di biayakan atau bisa disebut dengan deductible expense yang dapat mengakibatkan laba kena pajak menurun.

3. Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, hasil penelitian

menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas nilai uji T memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan ($0,000 < 0,05$), dan dari sisi t hitung dan t tabel. Nilai t hitung sebesar -6,537 lebih kecil dari t tabel yang seharusnya ($-6,537 < 2,02809$). Yang artinya semakin tinggi *Financial Distress* maka nilai ETR akan menurun. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak untuk memperbaiki *cash flow* nya dengan cara mengurangi laba sebelum pajak dengan menambah hutang ke bank.

4. Pengaruh *Sales growth*, *Leverage*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam uji signifikansi simultan (Uji F) sebelumnya diperoleh nilai f hitung 24,593 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dan nilai signifikan sebesar 0,000. Tingkat signifikan menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan dari sisi f hitung $> f$ tabel ($24,593 > 2,87$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *sales growth*, *Leverage* dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Maka dapat dikatakan hipotesis keempat (H4) diterima

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Sales growth* (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,058 > 0,05$ dan t hitung sebesar $-0,496 < 2,02809$ t tabel.
2. *Leverage* (X2) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,022 < 0,05$ dan t hitung sebesar $2,387 > 2,02809$ t tabel.

3. *Financial Distress* (X3) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar $6,537 < 2,02809$ t tabel.

4. Berdasarkan uji simultan (uji f) menunjukkan *Sales growth*, *Leverage*, dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan f hitung sebesar $24,593 > 2,87$ f tabel.

REFERENSI

- Norisa, Riana R Dewi, Anita Wijayanti, I. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(4), 107–118.
<https://doi.org/10.61132/keat.v1i3.458A>
- Uliganda, R. M., & Hermi, H. (2024). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Asset Tetap dan Sales Growth pada Tax Avoidance pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Food and Beverage Tahun 2019 - 2022. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1523–1536.
<https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.953>
- Rahayu, W. K., & Handayani, S. (2023). Pengaruh Financial Distress, Insentif Tunneling Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Journal of Applied in Business Management and Accounting*, 2(2), 22–49.

- <https://intropublica.org/index.php/jabma>
- Virhan dan Rina. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 3, 1–12.
<file:///C:/Users/walte/Downloads/7.+Virhan+66-78.pdf>
- Arigita, N. P. T., & Aprilyanti, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Sumber lain: <https://www.idx.co.id/id>
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9) (Cetakan ke IX). Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Indonesia, Tax Academy. (2024). Modul Pelatihan Pajak Terapan, Brevet Pajak AB Terpadu. Tax Academy Indonesia.
- Syarif, Agus. 2017. Administrasi Pajak 1 Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen. Perpustakaan Nasional: Penerbit Yudhistira.
- Horne & Wachowicz. 2017. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Alih Bahasa: Dewi Fitriyani dan Deny Kwary, Jakarta: Salemba Empat.
- Fitriana, Aning. 2024. Analisis Laporan Keuangan. CV. Malik Rizki Amanah
- Mardiasmo. 2024. Buku Perpajakan Edisi Terbaru. Andi.
- Altman, Edward I, 2019. Corporate Financial Distress, Restucturing, and Bankruptcy. Willy Finance Series.